

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Hasil dari pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang didapat melalui indra pendengaran, dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan merupakan *justified true believe*. Seorang individu membenarkan (*justifies*) kebenaran atas kepercayaan berdasarkan peninjauan secara cermat dirinya mengenai dunia. Jadi, bila seseorang menciptakan pengetahuan, dia juga menciptakan pemahaman atas suatu situasi baru dengan cara berpegang pada kepercayaan yang telah dibenarkan. Dalam definisi ini, pengetahuan merupakan susunan dari kenyataan, dibandingkan sesuatu yang benar secara abstrak. Penciptaan pengetahuan tidak hanya merupakan kumpulan yang tersusun secara teratur dari fakta-fakta, namun juga suatu proses yang unik pada manusia yang sulit untuk disederhanakan atau ditiru. Dalam Penciptaan pengetahuan ini melibatkan perasaan dan juga sistem kepercayaan (*belief system*) dimana sistem kepercayaan itu bisa saja tidak disadari (Setiarso, 2008).

2.1.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2017), tingkatan dari pengetahuan ada 6 yang diantaranya adalah:

1. Tahu (*Know*)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tingkat ini adalah *recall* atau mengingat kembali terhadap suatu yang khusus dan semua bahan yang dipelajari atau terhadap dorongan yang diterima. Oleh sebab itu, “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dia pelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami adalah kemampuan dalam menjelaskan dengan benar terhadap objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan dengan benar. Seseorang yang paham terhadap objek ataupun materi akan dapat menjelaskan, memberikan contoh, menyimpulkan, meramalkan terhadap objek yang dipengaruhi.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan materi yang sudah dipelajari dalam situasi ataupun kondisi riil (nyata). Dalam hal ini aplikasi dapat diartikan sebagai pemakaian hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dalam situasi yang lainnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan dalam menyatakan materi atau objek kedalam komponen-komponen tetapi tetap dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lain.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian kedalam sesuatu hal yang baru secara keseluruhan. Dengan kata lain, sistesis merupakan kemampuan menyusun perumusan baru dari perumusan yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan dalam melakukan justifikasi terhadap suatu materi ataupun objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan sendiri atau yang telah ada.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dari seseorang, diantaranya adalah:

1. Faktor Internal

a. Umur

Umur merupakan usia seseorang yang dapat dihitung mulai dari seseorang tersebut dilahirkan sampai beberapa tahun. Semakin cukup umur, seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan

lebih dipercaya daripada orang belum cukup tinggi kedewasaannya.

Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2011).

b. Jenis Kelamin

Menurut Michael (2009), menjelaskan bahwa ada perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan. Pada seseorang yang berjenis kelamin perempuan mempunyai otak yang lebih besar daripada laki-laki akibatnya kaum perempuan memiliki daya ingat yang kuat dari laki-laki dalam menerima dan mendapat informasi dari orang lain.

c. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan dari seseorang, semakin tinggi pula seseorang tersebut mudah dalam menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin banyak. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai yang diperkenalkan (Nursalam, 2011).

d. Pengalaman

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengalaman adalah sesuatu hal yang pernah dialami, dirasakan, dijalani, ditanggung dan sebagainya. Pengalaman juga dapat diartikan sebagai sumber dari pengetahuan, atau cara dalam memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan persoalan (Notoatmodjo, 2014).

e. Pekerjaan

Menurut Wawan dan Dewi (2017), Pekerjaan yaitu sebuah keburukan yang wajib dilakukan untuk menunjang kehidupan, baik kehidupan seseorang itu sendiri maupun keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber dari kesenangan akan tetapi lebih ke cara mencari nafkah yang membosankan, terjadi secara berulang, dan juga banyak tantangan. Bekerja pada umumnya adalah kegiatan yang banyak menyita waktu, serta bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh pada kehidupan keluarganya.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan adalah kondisi disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan juga perilaku individu atau kelompok (Wawan dan Dewi, 2017).

b. Informasi

Informasi merupakan data yang diolah menjadi sebuah bentuk yang lebih bermanfaat dan berarti bagi yang menerima (Jogiyanto, 2009).

c. Sosial Budaya

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap terbentuknya sikap kita. Apabila di sebuah wilayah terdapat kebudayaan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, maka akan berpengaruh terhadap sikap pribadinya (Azwar, 2011). Sistem sosial budaya yang

ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi (Wawan dan Dewi, 2017).

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Wawan dan Dewi 2017 adalah sebagai berikut:

1. Cara Kuno

a. Cara coba salah (*Trial and error*)

Cara *trial and error* ini telah dipakai orang jaman dahulu sebelum kebudayaan, bahkan bisa saja terjadi sebelum peradaban. Cara coba salah ini, dilakukan dengan kemungkinan ketika memecahkan masalah dan jika kemungkinan tersebut tidak berhasil maka perlu dicoba kemungkinan lain sampai masalah dapat dipecahkan.

b. Cara kekuasaan dan otoritas

Sumber pengetahuan dengan cara ini dapat berwujud pimpinan masyarakat baik secara formal maupun informal, ahli bidang agama, pemegang pemerintah, juga berbagai prinsip orang lain yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai kekuasaan atau otoritas tanpa memeriksa dan mengujinya terlebih dahulu juga membuktikan kebenaran baik berdasarkan pengalaman maupun penalaran sendiri.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat juga digunakan sebagai upaya dalam mendapatkan pengetahuan dengan cara mengulang pengalaman yang

pernah didapat dari pemecahan masalah yang telah dihadapi pada masa lalu.

2. Cara Modern

Cara ini biasa disebut metode penelitian atau bahasa populernya adalah metodologi penelitian. Cara ini awalnya dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan lagi oleh Deobold Van Dayen. Akhirnya lahirlah cara untuk melakukan sebuah penelitian yang sekarang ini sering disebut sebagai penelitian ilmiah.

2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2017), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Baik: hasil presentase 76% - 100%
- b. Cukup: hasil presentase 56%-75%
- c. Kurang: hasil presentase >56%

2.2 Konsep Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok (Wawan dan Dewi, 2017). Definisi dari sikap dapat digolongkan menjadi tiga kerangka pemikiran. Pertama, sikap merupakan bentuk penilaian atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek yaitu perasaan memihak (*favorable*) atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Pemikiran yang kedua,

sikap merupakan suatu kesiapan dalam bereaksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan merupakan kecenderungan kemampuan untuk bereaksi dengan cara tertentu jika individu dihadapkan pada suatu rangsangan yang menginginkan adanya suatu respon. Ketiga, sikap merupakan gambaran komponen kognitif, afektif, dan konatif yang ketiga komponen tersebut saling berinteraksi ketika memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2011).

2.2.2 Struktur Sikap

Menurut Azwar (2011), struktur sikap dibagi menjadi tiga komponen yang saling menunjang yaitu:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif mengandung kepercayaan seseorang berhubungan dengan apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

2. Komponen afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu hal. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya jika dikaitkan dengan sikap.

3. Komponen konatif (perilaku)

Komponen konatif (perilaku) dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

2.2.3 Tingkatan Sikap

Sikap menurut Wawan dan Dewi (2017), terdiri dari berbagai tingkatan, yakni:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudara, dsb) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya

seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

2.2.4 Sifat Sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat bersifat negatif (Wawan dan Dewi, 2017):

1. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
2. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Sarlito (2009) yang menyatakan bahwa individu memiliki sikap negatif ketika individu tidak mampu menerima, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap stimulus dalam hal keselamatan berkendara (*safety riding*).

2.2.5 Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap adalah (Wawan dan Dewi, 2017):

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk,

dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

4. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap obyek sikap antara lain (Wawan dan Dewi, 2017):

1. Umur

Menurut Hurlock (2008), mengungkapkan bahwa berkembangnya sikap dan perilaku kesehatan seseorang berjalan dengan umur. Muliadi (2008) berpendapat jika umur juga berkaitan dengan kematangan akal dalam menerima, menghayati, dan mensikapi sesuatu. Seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan sikap yang baik pada diri seseorang.

2. Jenis Kelamin

Walgito (2011), berpendapat bahwa perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan yaitu wanita tampak "secara alami" penuh kasih sayang (affectionate), lembut (gentle), simpatik (sympathetic), dan sensitive sedangkan laki-laki senang berpetualang (adventurous), agresif, berani

(courageous), bebas (independent). Baron (2012) juga berpendapat bahwa alasan dari perbedaan jenis kelamin adalah karena perempuan merasa terlalu bertanggung jawab akan kesejahteraan orang lain dan sulit bersikap asertif dalam hubungannya.

3. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

4. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting tersebut.

5. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

6. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

7. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

8. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.2.7 Cara Mengukur Sikap

Cara pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menggunakan *Skala Likert*, dengan kategori sebagai berikut:

1. Pertanyaan Positif
 - a. Sangat Setuju (SS) nilai 5
 - b. Setuju (S) nilai 4
 - c. Netral (N) nilai 3
 - d. Tidak Setuju (TS) nilai 2
 - e. Sangat tidak Setuju (STS) nilai 1

2. Pertanyaan Negatif
 - a. Sangat Setuju (SS) nilai 1
 - b. Setuju (S) nilai 2
 - c. Netral (N) nilai 3
 - d. Tidak Setuju (TS) nilai 4
 - e. Sangat tidak Setuju (STS) nilai 5

Cara untuk memberi interpretasi terhadap skor individual adalah membandingkan skor tersebut dengan harga rata-rata skor kelompok dimana responden tersebut termasuk. Perbandingan relatif ini menghasilkan interpretasi skor individual sebagai lebih atau kurang *favorable* dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Perbandingan tersebut harus dinyatakan dalam satuan deviasi standar kelompok, artinya mengubah skor individual menjadi skor standar (Azwar, 2011).

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Menurut WHO, definisi dari remaja adalah anak yang berusia 10-19 tahun, menurut Peraturan menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia yaitu 10-18 tahun dan menurut Badan kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja disebut sebagai masa perubahan, meliputi perubahan pada sikap dan perubahan dalam hal fisik (Pratiwi, 2010).

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang mempunyai arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa *primitive* dan orang-orang pada masa purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode yang lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa

apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Poltekes Depkes Jakarta I, 2010).

2.3.2 Batasan Usia Remaja

Berdasarkan tahap perkembangan individu yang dimulai dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Masa remaja yaitu masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Jahja, 2012).

2.3.3 Karakteristik Masa Remaja

Menurut Poltekes Depkes Jakarta I (2010), karakteristik dan ciri-ciri dari remaja sebagai berikut:

1. Masa remaja adalah masa peralihan

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya secara berkesinambungan. Pada masa ini remaja bukan lagi disebut sebagai seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Masa ini adalah masa yang sangat strategis, karena memberi waktu kepada remaja untuk

membentuk gaya hidup dan juga menentukan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang sama dengan yang dia inginkan.

2. Masa remaja adalah masa perubahan

Sejak awal remaja, perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan juga sikap juga berkembang. Ada empat perubahan besar yang terjadi pada masa remaja yaitu perubahan emosi, peran, minat, dan pola perilaku (perubahan sikap menjadi ambivalen).

3. Masa remaja adalah masa yang penuh masalah

Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Hal ini terjadi karena remaja belum terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Akibatnya, terkadang terjadi penyelesaian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

4. Masa remaja adalah masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja yaitu berupa kejelasan tentang siapa dirinya dan apa peran dirinya didalam masyarakat. Remaja tidak puas sama dirinya dengan kebanyakan orang, dia ingin memperlihatkan dirinya sebagai seorang individu, sementara pada saat yang sama, dia juga ingin mempertahankan dirinya terhadap kelompok sebaya.

5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan

Ada stigma dari masyarakat bahwa remaja merupakan anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku merusak, sehingga menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan juga mengawasi kehidupan pada remaja. Stigma ini akan membuat masa peralihan remaja

ke dewasa menjadi sulit, karena orang tua yang memiliki pandangan seperti ini akan selalu mencurigai remaja, sehingga menimbulkan pertentangan dan membuat jarak antara orang tua dengan remaja.

6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitas

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca matanya sendiri, baik ketika melihat dirinya maupun melihat orang lain, mereka belum melihat apa adanya, tetapi menginginkan sebagaimana yang dia harapkan.

7. Masa remaja adalah ambang masa dewasa

Dengan berlalunya usia belasan, remaja yang semakin matang berkembang dan berusaha memberikan kesan sebagai seseorang yang hampir dewasa. Dia akan memusatkan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, misalnya dalam berpakaian dan bertindak.

2.3.4 Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Menurut Potter dan Perry (2010), pertumbuhan dan perkembangan remaja meliputi:

1. Perubahan fisik

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada masa remaja, kematangan seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Fokus utama perubahan fisik pada remaja yaitu:

- a. Peningkatan pertumbuhan tulang rongga, otot, dan juga organ dalam.

- b. Perubahan yang spesifik untuk tiap jenis kelamin, seperti perubahan lebar bahu dan pinggul.
- c. Perubahan distribusi otot dan lemak.
- d. Perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder.

Banyak variasi pada perubahan fisik yang dihubungkan dengan pubertas antara lawan jenis dan sesama jenis. Anak perempuan umumnya lebih dulu mengalami perubahan fisik dibandingkan pada anak laki-laki, yaitu sekitar dua tahun lebih awal. Tingkat pertumbuhan tinggi dan berat badan biasanya proporsional, serta urutan pertumbuhan pada saat hipotalamus mulai menghasilkan *hormone gonadotropin*. Hormon ini memberikan sinyal kepada hipofisis untuk menyekresikan *hormone gonadotropik*. *Hormone gonadotropik* akan merangsang sel ovarium untuk menghasilkan *esterogen* dan merangsang sel testis untuk menghasilkan *testosterone*. Hormon ini berperan terhadap timbulnya karakteristik seks sekunder seperti pertumbuhan rambut dan perubahan suara, selain itu juga berperan dalam reproduksi. Perubahan konsentrasi hormon tersebut dihubungkan dengan terjadinya jerawat dan bau badan. Anak laki-laki yang matang lebih cepat memiliki sifat yang lebih tenang, memiliki ketrampilan dalam kegiatan atletik, dan cenderung untuk menjadi pemimpin dibandingkan anak laki-laki yang matang lebih lambat. Sebaliknya, anak perempuan yang matang lebih cepat biasanya kurang puas dengan bentuk tubuhnya saat mereka mencapai usia remaja akhir. Hal ini dikarenakan tubuh mereka cenderung lebih pendek dan

berat dibandingkan anak perempuan yang matang lebih lambat yang memiliki tubuh langsing dan juga tinggi (Potter dan Perry, 2010).

Tinggi dan berat badan biasanya terjadi pada masa pre-pubertas, yaitu pada usia 12 tahun untuk anak perempuan dan pada usia 14 tahun pada anak laki-laki. Bagi anak perempuan, tinggi badan bertambah sebanyak 5,7-20,3 cm dan berat badan bertambah sebanyak 6,8-25 kg. tinggi badan pada anak laki-laki meningkat sekitar 10,2-30,5 cm dan berat badan bertambah sebanyak 6,8-2,9 kg. Individu dewasa memperoleh 20% sampai 25% tinggi badan 50% berat badannya pada masa ini (Potter dan Perry, 2010).

Anak perempuan mencapai 90% sampai 95% tinggi dewasa saat *menarche* (munculnya menstruasi) dan mencapai tinggi badan maksimal pada usia 16-17 tahun. Anak laki-laki akan terus bertambah tinggi sampai berusia 18 atau 20 tahun. Lemak mengalami distribusi ulang karena bertambah tinggi dan berat badan sehingga tubuh remaja akan berubah tampilan menjadi dewasa. Pertumbuhan ini memiliki pola yang sama bagi kedua jenis kelamin. Pertambahan panjang ekstremitas terjadi pada awal pertumbuhan sehingga tampak besar dan kaki tampak sangat panjang, anak dapat tampak sangat kikuk dan aneh. Pada saat yang sama, rahang bawah dan hidung menjadi lebih panjang, selain itu dahi lebih tinggi dan lebar. Selanjutnya paha akan melebar, lalu bahu melebar, diikuti pertumbuhan pada bagian badan. Pelebaran pinggul pada wanita dan bahu pada pria akan terus berlanjut selama masa remaja. Para remaja sangat

sensitif terhadap perubahan fisik yang akan membuat mereka berbeda dari kelompoknya. Akibatnya, mereka ingin mengetahui pola pertumbuhan normal dan kemajuan pada pertumbuhan dirinya sendiri (Potter dan Perry, 2010).

2. Perubahan Kognitif

Menurut Potter dan Perry (2010), perkembangan kognitif berdasarkan tahapan perkembangan pada remaja diantaranya sebagai berikut:

a. Remaja awal (10-13 tahun)

Remaja mulai fokus pada pengambilan keputusan, baik didalam rumah maupun sekolah. Remaja mulai menunjukkan bagaimana cara berfikir logis, sehingga sering menanyakan kewenangan dan standar dimasyarakat maupun didalam sekolah. Remaja juga mulai menggunakan istilah-istilah sendiri dan juga mempunyai pandangan, seperti: olahraga yang lebih baik untuk bermain, memilih kelompok bergaul, pribadi seperti apa yang dia inginkan, dan mengenalkan untuk berpenampilan menarik.

b. Remaja Menengah (14-16 tahun)

Remaja mulai mengalami peningkatan interaksi dengan kelompoknya, sehingga tidak selalu tergantung pada keluarga dan terjadi eksplorasi seksual. Dengan menggunakan pengalaman dan juga pemikiran yang lebih kompleks, pada tahap ini remaja sering mengajukan pertanyaan, menganalisis secara lebih menyeluruh dan berpikir tentang bagaimana cara mengembangkan identitas “Siapa

saya?”. Pada masa ini remaja juga mulai mempertimbangkan kemungkinan masa depan, tujuan, dan membuat rencana mereka sendiri.

c. Remaja akhir (17-19 tahun)

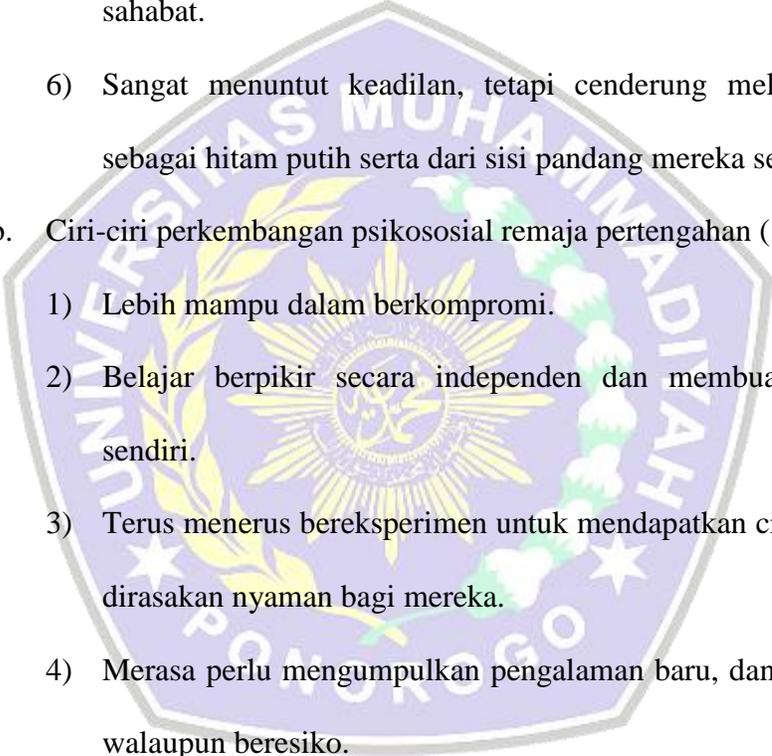
Remaja lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan. Selama masa remaja akhir, proses berpikir secara kompleks digunakan untuk memfokuskan dari masalah-masalah idealisme, toleransi, keputusan untuk karier dan pekerjaan, serta peran orang dewasa didalam masyarakat.

3. Perubahan Psikososial

Masa remaja juga merupakan masa transisi emosional, yang ditandai dengan perubahan dalam cara melihat dirinya sendiri. Sebagai remaja dewasa, intelektual dan kognitif juga mengalami perubahan, yaitu dengan merasa menjadi lebih baik dari yang lain, cenderung bekerja secara lebih kompleks dan abstrak, serta lebih tertarik untuk memahami kepribadian mereka sendiri dan juga berperilaku menurut cara mereka. Transisi sosial yang dialami oleh remaja ditunjukkan dengan adanya perubahan hubungan sosial. Salah satu hal yang penting dalam perubahan sosial pada remaja adalah meningkatnya waktu dalam berhubungan dengan rekan-rekan mereka, serta lebih intens dan akrab dengan lawan jenis (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010).

a. Ciri-ciri perkembangan psikososial remaja awal (10-13 tahun)

1) Cemas terhadap penampilan badan dan juga fisik.

- 2) Perubahan pada hormonal.
 - 3) Menyatakan kebebasan dan merasa sebagai seorang individu, tidak hanya sebagai seorang anggota keluarga.
 - 4) Perilaku memberontak dan juga melawan.
 - 5) Perasaan memiliki terhadap teman sebaya. Anak laki-laki membentuk geng atau kelompok. Anak perempuan mempunyai sahabat.
 - 6) Sangat menuntut keadilan, tetapi cenderung melihat sesuatu sebagai hitam putih serta dari sisi pandang mereka sendiri.
- b. Ciri-ciri perkembangan psikososial remaja pertengahan (14-16 tahun)
- 1) Lebih mampu dalam berkompromi.
 - 2) Belajar berpikir secara independen dan membuat keputusan sendiri.
 - 3) Terus menerus bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasakan nyaman bagi mereka.
 - 4) Merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru, dan mengujinya walaupun beresiko.
 - 5) Tidak lagi berfokus pada dirinya sendiri.
 - 6) Membangun nilai atau norma dan mengembangkan moralitas.
 - 7) Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan rasa setia kawan.
 - 8) Mulai membina hubungan dengan lawan jenis.
- 
- The image contains a large, semi-transparent watermark logo of Universitas Muhammadiyah Ponorogo. The logo is a purple shield-shaped emblem with a central sunburst and Arabic calligraphy. The text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH' is written along the top edge, and 'PONOROGO' is written along the bottom edge. The logo is positioned behind the text of the list.

- 9) Intelektual lebih berkembang dan ingin tahu tentang banyak hal, mampu berpikir secara abstrak, dan mulai berurusan secara hipotesis.
 - 10) Berkembangnya ketrampilan intelektual khusus, misalnya kemampuan matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan lainnya.
 - 11) Mengembangkan minat yang besar dalam bidang seni dan olahraga, seperti musik, seni lukis, tari, basket, dan lainnya.
 - 12) Senang berpetualang, ingin bepergian secara mandiri, mengikuti kegiatan seperti memanjat tebing, naik gunung, dan lainnya.
- c. Ciri-ciri perkembangan psikososial remaja akhir (17-19 tahun)
- 1) Ideal.
 - 2) Terlibat dalam kehidupan pekerjaan dan hubungan diluar keluarga.
 - 3) Harus belajar untuk mencapai kemandirian, baik dalam bidang finansial maupun emosional.
 - 4) Lebih mampu membuat hubungan dengan lawan jenis yang lebih stabil.
 - 5) Mereka sebagai orang dewasa yang setara dengan anggota keluarga lainnya.
 - 6) Hampir siap untuk menjadi orang dewasa yang mandiri.
- (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010).

2.3.5 Masalah Kesehatan Remaja

1. Kecelakaan

Kecelakaan menjadi suatu penyebab utama kematian remaja. Kecelakaan kendaraan bermotor mengakibatkan 74% kematian yang kejadiannya tidak disengaja pada anak dengan rentang usia 10-19 tahun. Kecelakaan tersebut sering juga dikaitkan dengan keracunan alkohol atau penyalahgunaan obat terlarang.

2. Pembunuhan

Pembunuhan adalah penyebab kematian kedua yang terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun. Anak berusia 12 tahun sangat mungkin mengalami pembunuhan oleh teman atau anggota geng yang menggunakan senjata api. Pembunuhan dengan senjata api mencapai 82% dari kematian anak yang berusia 13 sampai 19 tahun pada tahun 2002.

3. Bunuh Diri

Bunuh diri adalah penyebab kematian ketiga yang terjadi pada remaja 13-19 tahun. Pada penelitian terbaru *National Center For Health Statistics*, sekitar seperlima siswa sekolah menengah atas pernah mempertimbangkan untuk bunuh diri dalam waktu 12 tahun terakhir. Depresi dan isolasi sosial umumnya mendahului percobaan bunuh diri tersebut.

4. Penyalahgunaan Obat

Penyalahgunaan obat adalah sebuah masalah bagi semua pihak yang berhubungan dengan remaja. Remaja percaya bahwa substansi tersebut

akan memberikan kenyamanan dan meningkatkan performa pada dirinya. Seluruh remaja memiliki resiko dalam menggunakan substansi tersebut, namun mereka yang berasal dari keluarga disfungsional memiliki resiko lebih besar untuk penggunaan kronik dan ketergantungan. Konsumsi tembakau masih menjadi masalah pada remaja, dimana 3 dari 10 remaja adalah perokok aktif pada akhir masa SMA.

5. Gangguan makan

Jumlah penderita gangguan masalah makan semakin meningkat, terutama pada remaja wanita. *Anoreksia nervosa* dan *bulimia* adalah dua gangguan makan yang timbul pada remaja. *Anoreksi nervosa* adalah sindrom klinis dimana seseorang berusaha menjadi kurus dengan cara membuat dirinya menjadi lapar. Penderita *anoreksia nervosa* memiliki ketakutan yang berlebihan bahwa berat badan yang sesuai dengan nilai normal untuk usia dan tinggi badan mereka. *Bulimia Nervosa* ditandai dengan kegiatan makan berlebihan dan tingkah laku dalam mencegah penambahan berat badan. Tingkah laku tersebut mencakup muntah yang disengaja, penyalahgunaan obat pencahar dan obat lainnya, serta olahraga yang berlebihan.

6. Eksperimen Seksual

Aktivitas seksual yang terjadi pada remaja telah menurun pada dekade terakhir. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (2004), sebanyak 46,7% remaja kelas 9 dan 12 mengaku pernah berhubungan seksual setidaknya satu kali. Dua konsekuensi penting dari aktivitas

seksual pada remaja adalah adanya penyakit menular seksual dan kehamilan.

7. Penyakit Menular Seksual

Penyakit menular seksual menyerang 3 juta remaja yang aktif secara seksual setiap tahunnya. Tingginya insiden tersebut mengakibatkan timbulnya kewajiban *skrining* PMS untuk remaja walaupun mereka tidak memiliki gejala.

8. Kehamilan

Kehamilan remaja terjadi pada seluruh tingkat sosial ekonomi, sekolah negeri maupun swasta, seluruh etnik maupun agama, dan pada seluruh Negara bagian. Kehamilan remaja dengan pengawasan prenatal dini akan mengurangi bahaya bagi ibu dan anak. Remaja yang hamil membutuhkan perhatian yang khusus terhadap nutrisi, pengawasan kesehatan, dan dukungan psikologis. Ibu yang masih remaja juga membutuhkan bantuan ketika merencanakan masa depan dan memperoleh perawatan harian yang baik bagi bayinya (Potter dan Perry, 2010).

2.4 Konsep Keselamatan Berkendara (*Safety Riding*)

2.4.1 Pengertian Keselamatan Berkendara (*Safety Riding*)

Safety riding merupakan upaya berkendara dimana lebih memperhatikan keselamatan berkendara dan pengguna jalan lain yang dilakukan untuk mengurangi kecelakaan dan akibat dari kecelakaan lalu lintas (Prima, 2015). *Safety riding* merupakan program dalam menekan angka kecelakaan lalu lintas. Prioritas yang menjadi sasaran program *safety riding* yaitu melengkapi kendaraan dengan spion, lampu sein dan lampu rem (kelengkapan kendaraan). Menggunakan helm standard dan juga memastikannya berbunyi klik (kelengkapan keselamatan). Menyalakan lampu pada siang hari untuk kendaraan roda dua. Menggunakan lajur kiri bagi kendaraan roda dua dan mobil penumpang umum (Puspitasari, 2013).

Perilaku *safety riding* meliputi pengendara kendaraan bermotor diwajibkan memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), mematuhi undang-undang No. 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, persiapan berkendara dan perlengkapan yang tepat sebagai keselamatan pengendara (*safety riding*), dan mampu mengendalikan kecepatan dan juga keseimbangan dalam mengendarai sepeda motor (Ditjen Perhubungan Darat, 2009).

Konsep dari keselamatan berkendara (*safety riding*) dikembangkan menjadi *defensive driving* yang merupakan sebuah pengembangan lebih lanjut dari *safety riding*. Terdapat empat kunci utama prinsip dari *defensive driving* yaitu:

1. Kewaspadaan (*alertness*)

Faktor utama yang menjamin pengendara untuk selalu waspada dan juga siaga. Faktor ini adalah sistem perlindungan pertama jika menghadapi pengendara yang lain dimana pengendara tersebut berlaku tidak aman di jalan raya. Pengendara tidak akan mudah terpengaruh untuk mengikuti tindakan tidak aman di jalan raya karena pengendara sadar sepenuhnya akan bahaya.

2. Kesadaran (*awareness*)

Penguasaan diri saat berkendara. Pengendara yang mempunyai kesadaran penuh dan memiliki prosedur berkendara yang baik, benar dan aman akan selalu terdorong tertib terhadap peraturan yang sudah ada. Selain itu, pengendara yang memiliki kesadaran penuh saat berkendara tentu tidak akan bersikap membahayakan.

3. Sikap dan mental (*Attitude*)

Faktor dominan yang sangat menentukan keselamatan di jalan raya. Pengendara yang dapat mengendalikan sikap di jalan raya itu berarti dia mampu mengendalikan emosinya. Dengan pengendalian emosi di jalan raya, tentu akan muncul sikap untuk memperhatikan kepentingan orang lain selain kepentingan dirinya. Sikap emosional yang dapat memicu *arrogan driving* dapat dihindarkan.

(Mahawati, 2013)

2.4.2 Atribut Yang Harus Digunakan Saat Berkendara Sepeda Motor

Beberapa atribut yang digunakan ketika berkendara sepeda motor yaitu:

1. Helm

Berdasarkan UU No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan menyebutkan jika pengendara dan penumpang sepeda motor wajib menggunakan helm Standar Nasional Indonesia (SNI). Helm merupakan bagian yang teramat penting untuk pengendara dan penumpang sepeda motor. Helm akan membantu mengurangi luka serius yang bisa saja timbul ketika terjatuh dari sepeda motor (Ditjen perhubungan Darat, 2009).

Helm harus dalam kondisi baik, bahkan helm yang baik sekalipun untuk melindungi satu benturan. Hal ini termasuk ketika dijatuhkan pada permukaan yang keras. Oleh sebab itu, hindari membeli helm bekas karena kondisi helm tersebut belum tentu baik. Periksa helm secara berkala dan masa pakai dari helm dapat berkurang ketika memakainya. Harus dilakukan pemeriksaan pada helm tersebut. Apakah terdapat retak, kondisi lapisan didalam helm, dan bahan material yang lepas. Ikat helm dengan benar ketika menggunakan. Helm yang longgar sama bahayanya dengan tidak memakai helm (Ditjen perhubungan Darat, 2009).

Terdapat beberapa jenis helm pengendara sepeda motor, yaitu diantaranya adalah helm cetok, helm *half-face* atau *open-face*, helm $\frac{3}{4}$, helm *full face*, helm *flip up*. Jenis *full face* merupakan helm paling aman ketika digunakan pengendara sepeda motor (Antou, 2013).

Beberapa manfaat dari helm secara umum yaitu melindungi kepala dari benturan ketika terjadi kecelakaan, melindungi mata dari angin, debu, dan kotoran serta benda keras lainnya, melindungi kepala dari panasnya terik matahari, melindungi kepala dari basah air hujan, membuat penampilan menjadi lebih baik (segi estetika), dan mematuhi peraturan lalu lintas dalam menggunakan kendaraan bermotor (Antou, 2013).

2. Pelindung Mata dan Wajah

Mata dan juga wajah membutuhkan perlindungan dari angin, debu, hujan, binatang kecil dan bebatuan, pelindung wajah dapat memberikan perlindungan dari hal-hal tersebut. Pelindung wajah harus memenuhi persyaratan standar yang berlaku, tidak ada goresan, tidak membatasi pandangan dari berbagai arah, dapat diikat erat sehingga tidak mudah bergeser. Jika pengendara memakai kacamata, pastikan kacamata tersebut cocok ketika digunakan untuk berkendara sepeda motor, tahan terhadap benturan, dan hindari kacamata berwarna pada malam hari karena dapat mengurangi jumlah cahaya yang menuju mata dan dapat membuat pengendara sulit melihat (Ditjen perhubungan Darat, 2009).

3. Pakaian Pelindung (*safety apparel*)

Pakaian yang tepat dan dapat membantu melindungi dari cedera yaitu pakaian dengan warna yang mudah dilihat oleh pengguna jalan lain dan juga membuat pemakainya nyaman selama berkendara. Pengendara sepeda motor cenderung terserang berbagai cuaca. Contohnya saja, berkendara pada cuaca dingin dapat menyebabkan pengendara demam dan

kelelahan. Bahkan saat cuaca cerah tanpa perlindungan yang tepat, angin dapat membuat *temperature* tubuh menjadi menurun. Hal ini dapat berakibat pada konsentrasi dan menurunkan reflek. Pakaian yang tepat ketika berkendara adalah pakaian yang dapat melindungi dari kedinginan, kondisi dingin dan dehidrasi, angin dan juga matahari. Pakaian lain yang tidak tepat dapat sobek, dan membuat pakaian menggelembung karena udara yang masuk ketika berkendara. Dengan adanya pakaian tersebut juga mengurangi perlindungan ketika terjadi kecelakaan (Ditjen perhubungan Darat, 2009).

Ketika melakukan pemeriksaan pakaian, jaket dan celana harus menutup seluruh lengan dan kaki, bahan pada cuaca panas. Melekat erat pada leher, pergelangan tangan, pinggang saat berkendara, membuat pengendara hangat namun tetap kering, bahkan jaket dari kulit dapat melindungi dari gesekan, tetapi tidak cocok saat hujan dan cuaca dingin, bahan katun yang dilapisi lilin dan bahan sintetis, dan penggunaan warna yang cerah merupakan pilihan yang baik untuk berkendara sepeda motor (Ditjen perhubungan Darat, 2009).

4. Sarung Tangan

Selain jaket dan celana, pengendara sepeda motor harus menggunakan sarung tangan, dimana sarung tangan harus didesain untuk berkendara sepeda motor, terbuat dari kulit atau bahan sintetis berkualitas lainnya, melindungi tangan dan memberi kemampuan menggenggam setang motor dengan baik dan mampu mengendalikan sepeda motor, muat pada tangan

pengendara dengan baik dan terdapat lubang sirkulasi, memiliki ruang yang cukup untuk jari pengendara supaya mudah dalam menekuk tangan mengoperasikan sepeda motor, melindungi tangan dari angin dan hujan (Ditjen perhubungan Darat, 2009).

5. Sepatu

Sepatu yang digunakan harus didesain khusus untuk berkendara sepeda motor dan terbuat dari kulit atau bahan sintetis yang kuat lainnya, dapat melindungi pergelangan kaki, memiliki alas sepatu yang mampu menapak dengan baik dan juga memiliki bagian yang diperkuat sebagai perlindungan tambahan, tidak memiliki anting-anting, tali-tali atau sisi yang elastis. Karena dapat menimbulkan masalah bagi pengendara, dapat menyangkut pada motor atau pada saat terjadi kecelakaan. Hal ini membuat kaki tidak terlindungi (Ditjen perhubungan Darat, 2009).

2.4.3 Ketentuan Hukum Untuk Pengendara Sepeda Motor

Setiap pengendara sepeda motor harus mematuhi hukum yang sama dengan pengemudi mobil. Hukum jalan raya tercantum dalam Undang-undang No. 14 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang diantaranya adalah:

1. Setiap pengendara sepeda motor di jalan harus memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) dan Surat Tanda Nomor kendaraan (STNK) untuk sepeda motor yang mampu mengemudikan kendaraannya dengan wajar.
2. Pengendara sepeda motor wajib mengutamakan keselamatan pejalan kaki.
3. Mengetahui tatacara berlalu lintas di jalan.

4. Sepeda motor hanya diperuntukkan untuk dua orang.
5. Sepeda motor yang digunakan di jalan memenuhi persyaratan teknis dan laik jalan.
6. Pengemudi dan penumpang wajib menggunakan helm yang telah direkomendasikan keselamatannya dan terpasang dengan benar.

(Ditjen perhubungan Darat, 2009).

2.4.4 Tatacara Bersepeda Motor di Jalan

Dalam meningkatkan keselamatan dalam berkendara sepeda motor, yang perlu diperhatikan adalah dalam penguasaan kendaraan (*handling*) yang benar, yaitu diantaranya adalah:

1. Posisi V

Posisi lengan yang berada di stang harus membentuk huruf V, tidak boleh lurus karena dapat membuat lengan cepat lelah.

2. Posisi Pijakan Kaki

Jangan membiasakan kaki kanan di atas rem belakang, dimana secara tidak langsung rem akan aktif dan lama kelamaan akan menjadi aus dan rusak.

3. Teknik Bernafas

Untuk menjaga stamina dan konsentrasi selama berkendara, bernafaslah secara rileks dan wajar.

4. Jarak Pandangan

Untuk dapat mengontrol kendaraan secara penuh, jarak pandang dari pengemudi harus luas dan jauh ke depan.

5. Berboncengan

Jumlah pengendara sepeda motor maksimal adalah dua orang. Dimana dua orang tersebut terdiri dari pengendara dan penumpang. Posisi duduk penumpang sebaiknya searah dengan pengendara dan ketika menikung memeluk pengendara.

(Anonym, 2014)

2.4.5 Perilaku yang Berbahaya Bersepeda Motor di Jalan

Perilaku yang berbahaya saat bersepeda motor dapat berakibat fatal yang diantaranya:

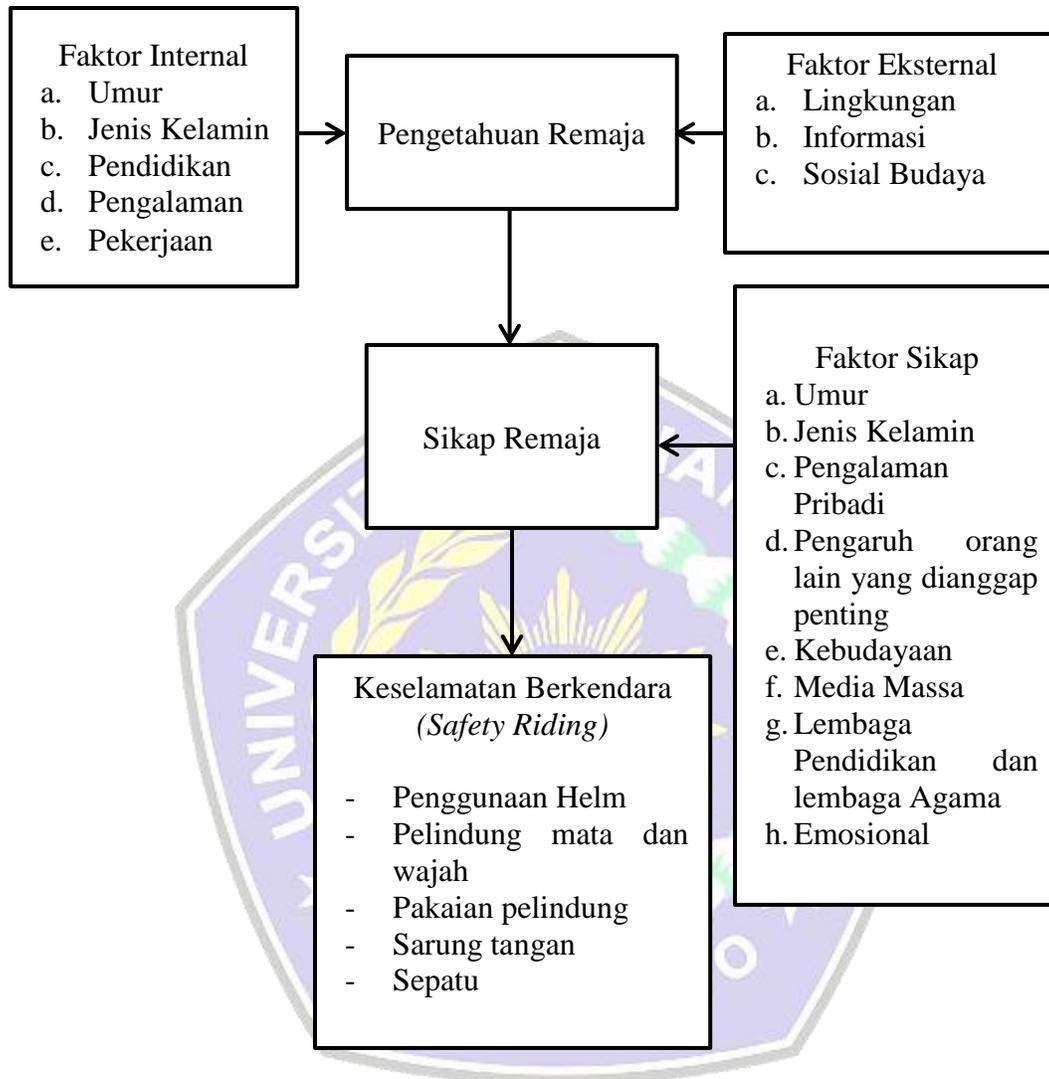
1. Pada dasarnya sepeda motor yaitu kendaraan yang dirancang untuk memuat dua orang, baik dewasa maupun anak-anak. Tetapi fenomena yang terjadi banyak pengendara yang mengangkut penumpang antara 3 hingga 4 orang diatas satu sepeda motor.
2. Sepeda motor yang dipaksakan untuk mengangkut lebih dari dua orang, selain mengalami tekanan berlebih pada mesinnya juga keseimbangan dan kestabilan kendaraan yang telah diperhitungkan perancang kendaraan menjadi terganggu, sehingga dapat membahayakan pengendara dan penumpangnya.
3. Dalam penggunaannya, sepeda motor merupakan alat yang diperuntukkan mengangkut orang, bukan untuk barang. Akan tetapi, banyak masyarakat yang memuat barang yang berlebih.

4. Beban yang berlebih dapat mengganggu keseimbangan motor, penguasaan pengendara akan kendaraannya serta mengurangi kemampuannya dalam mengantisipasi kendaraan lain.
5. Untuk memaksimalkan perlindungan dari kecelakaan, maka pengendara sepeda motor harus menggunakan alat keselamatan tambahan yang dirancang untuk melindungi organ vital pengendara yaitu kaos tangan, pelindung siku tangan dan juga kaki.
6. Tidak mengendarai sepeda motor dengan kecepatan melebihi batas ketentuan yang ada, tidak ngebut serta ugal-ugalan.
7. Rambu batas maksimal kecepatan yang ada di beberapa titik jalan menyatakan batas kecepatan maksimal yang tentu sudah diperhitungkan dengan matang untuk menjaga keselamatan para pengendara.
8. Bila sepeda motor dipacu dengan kecepatan melebihi ketentuan yang ada, akan membahayakan pengendara dan pengguna jalan lain karena sepeda motor menjadi sulit dikendalikan dan menghindar dari benda yang ada didepannya.
9. Tidak mengendarai sepeda motor di lajur cepat dan lajur paling kanan serta tidak menyalip kendaraan yang ada didepannya, melewati batas marka jalan yang tidak terputus (marka solid) ditengah jalan.
10. Tetap waspada dan selalu memperhatikan kendaraan dibelakangnya lewat kaca spion ketika hendak membelok ataupun akan menyalip kendaraan yang ada didepannya.

11. Mengemudi dalam pengaruh alkohol dan juga narkoba dapat mengakibatkan seseorang tidak bisa berkonsentrasi bahkan seringkali timbul halusinasi yang dapat berpengaruh buruk pada menurunnya kemampuan seseorang dalam mempersepsikan kondisi jalan dan juga lingkungan dengan baik ketika mengemudi yang pada akhirnya dapat meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan (Anonym, 2014).



2.5 Kerangka Teori



Sumber: Ditjen perhubungan Darat (2009), Wawan dan Dewi (2017)

Gambar 2.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Dalam Keselamatan Berkendara (*Safety Riding*)